



Model Supervisi Bimbingan dan Konseling Berbasis *Structured Reflecting Teams* Untuk Guru BK SMA

Afriyadi Sofyan^{1✉}, Sugiyo², Kusnarto Kurniawan³

Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima 01-08-2021
Disetujui 22-12-2021
Dipublikasi 31-12-2021

Keywords:

Supervision,
Structuring,
Reflecting Teams,
Guidance and
Counseling

DOI

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.48722>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling (BK) saat ini; menganalisis model hipotetis supervisi BK berdasarkan *Structured Reflecting Team* (SRT); menganalisis model akhir; dan menganalisis seberapa efektif supervisi BK berbasis tim refleksi terstruktur. Metode penelitian ini menggunakan tahapan penelitian dan pengembangan, mengacu pada model penelitian dari Borg & Gall (1996) yang disederhanakan menjadi 3 tahapan, yaitu: 1) studi pendahuluan, 2) pengembangan dan validasi, 3) evaluasi produk. Subyek penelitian ini terdiri dari 1 orang pengawas satuan pendidikan, dan 6 orang guru BK SMA. Pengumpulan data menggunakan: wawancara mendalam, observasi, angket terbuka, format catatan diskusi terfokus. Teknik analisis data melalui instrumen kemudian dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan. Uji keefektifan model menggunakan aplikasi Winstep dan JASP, melalui uji *Wilcoxon Signed Rank Test non parametrik*. Hasil menunjukkan bahwa model supervisi oleh pengawas cenderung menggunakan model individual dan belum sepenuhnya berjalan efektif. Pengembangan model supervisi melahirkan model supervisi yang lebih sesuai dengan kebutuhan, sistematis, terstruktur, dan terencana yang dikenal dengan *structured reflecting team in group supervision* (SRTS). Hasil analisis uji efektifitas model menunjukkan bahwa model ini efektif bagi pengawas dalam melaksanakan supervisi BK di SMA.

Abstract

The purpose of this study is to describe the current implementation of guidance and counseling (BK) supervision; analyze the hypothetical model of BK supervision based on the *Structured Reflecting Team* (SRT); analyze the final model; and analyze how effective BK supervision is based on structured reflection teams. This research method uses research and development stages, referring to the research model from Borg & Gall (1996) which is simplified into 3 stages, namely: 1) preliminary study, 2) development and validation, 3) product evaluation. The subjects of this study consisted of 1 supervisor of the education unit, and 6 high school guidance and counseling teachers. Data collection uses: in-depth interviews, observations, open questionnaires, focused discussion notes format. Data analysis techniques through instruments were then carried out in accordance with research and development procedures. Test the effectiveness of the model using Winstep and JASP applications, through the non-parametric *Wilcoxon Signed Rank Test*. The results show that the supervisory model tends to use the individual model and has not been fully effective. The SRTS model is effective for supervisors to carry out supervision of the BK program in SMA. The development of the supervision model gave birth to a supervision model that is more in line with the needs, is systematic, structured, and planned, known as *structured reflecting team in group supervision* (SRTS). The results of the analysis of the effectiveness of the model show that this model is effective for supervisors in carrying out BK supervision in SMA.

How to cite: Sofyan, A. Sugiyo, S. Kurniawan, K. (2021). Model Supervisi Bimbingan dan Konseling Berbasis *Structured Reflecting Teams* Untuk Guru BK SMA. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*: Vol. 10 (2), (2021), 48-60. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.48722>

This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2021

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Negeri Semarang, afriyadisofyan@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003), pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu menuju sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas, meningkatkan kemampuan profesional, kesejahteraan tenaga kependidikan dan peningkatan budi pekerti, melakukan pembaharuan sistem pendidikan (kurikulum), memberdayakan lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai moral, melakukan pembaharuan sistem pendidikan berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan dan manajemen, meningkatkan kualitas lembaga Pendidikan, mengembangkan kualitas SDM secara menyeluruh, dan meningkatkan penguasaan, dan pengembangan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan-teknologi.

Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan berbagai upaya agar mutu pendidikan sekolah di Indonesia meningkat. Upaya yang dimaksud antara lain dengan pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, prasarana dan sarana pendidikan, materi ajar, mutu guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Khusus untuk guru dan tenaga kependidikan maka perlu ditingkatkan profesionalisme, kualitas, dan akuntabilitas melalui empat strategi, yaitu 1) penguatan sistem uji kompetensi guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari proses penilaian hasil belajar siswa, 2) pelaksanaan penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan yang sah, adil, transparan, dan berkesinambungan, 3) peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi guru dan tenaga kependidikan dengan perbaikan program dan keselarasan disiplin ilmu, dan 4) pelaksanaan pengembangan profesional berkesinambungan (PPB) bagi guru, (Depdiknas, 2003).

Salah satu bentuk pengembangan profesional berkelanjutan melalui kegiatan supervisi atau pengawasan Kegiatan pengawasan adalah bertujuan untuk meningkatkan kinerja, meningkatkan proses belajar, dan meningkatkan komitmen terhadap tanggung jawab profesional, (Razik, T.A., & Swanson, A.D., 1995; Glatthorn, A.A., 1990; Gysbers N.C., & Henderson, P., 2012). Supervisi dalam bimbingan dan konseling (BK) adalah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan profesional konselor dalam menjalankan misinya menyediakan layanan profesional. Abimanyu, S., (2005), tugas pengawasan dalam BK adalah mendorong, mengoordinasikan dan membimbing pengembangan kapasitas konselor yang berkelanjutan. Peningkatan kinerja profesional konselor membutuhkan pengembangan berkelanjutan melalui program pengawasan terstruktur dan terencana. Salah satu teknik pengawasan kelompok yang sangat populer dalam BK adalah teknik pengawasan kelompok. Teknik ini dikembangkan dari kombinasi teori psikoanalitik relasional, bahwa pengawasan berbasis kelompok merupakan cara yang kuat untuk menyediakan pengawasan jika kelompok sumber daya berkurang.

Kenyataan dilapangan menunjukkan masih banyak kelemahan dalam hal kapasitas SDM guru dan diperlukan pengembangan kapasitas mutu SDM guru. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Soekiman, A., Pribadi, K.S., Soemardi, B.W., & Kusumah, RD.W. (2011), bahwa produktivitas terkait dengan kinerja dipengaruhi oleh biaya, dan kualitas atau kapaitas SDM, temuan menunjukkan bahwa yang memberikan pengaruh tinggi adalah: faktor pengawasan, faktor material, faktor rencana pelaksanaan, dan faktor desain. Bukti lain tentang pentingnya pengawasan dikemukakan oleh (Gulseni, C., Ates, A., & Bahadir, E.G., 2015). Klaic, A., Burtscher, M.J., & Jonas, K., (2018), keberadaan pengawas dalam rangka pengembangan kapasitas guru kecenderungannya disesuaikan dengan persediaan-kebutuhan, kecocokan person-supervisor, dan kecocokan tim sebagai mediator, hubungan antara kepemimpinan transformasional dan kepuasan kerja anggota tim ilmiah dan ketegangan terkait pekerjaan. Dalam pengembangan konselor (guru bimbingan dan konseling), supervisi menjadi bagian yang sangat penting, dan integral dari proses pembentukan identitas konseling profesional (Lindsay & Jones; 2019). Bernard dan Goodyear (2018) menguraikan tiga atribut supervisi yang berbeda: (1) bersifat evaluatif; (2) meluas selama periode waktu tertentu; dan (3) Tujuannya adalah untuk meningkatkan fungsi profesional dari pengawas, memantau layanan konseling yang diberikan kepada klien, dan memungkinkan pengawas untuk melayani sebagai penjaga gawang untuk profesi konseling.

Robert & Watson (2016) membuktikan bahwa refleksi terstruktur diterima sebagai aspek dari proses supervisi, teknik ini juga dipandang sebagai sebuah strategi yang menggambarkan keinginan untuk terus meningkatkan diri secara berkesinambungan. Seiring dengan semangat, visi serta renstra Universitas Negeri Semarang, dalam upaya untuk terus melakukan konservasi berkesinambungan dalam berbagai bidang. Upaya nyata yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan dapat dengan memberikan penguatan dan dukungan peningkatan kualitas sumberdaya yang unggul yaitu tenaga pendidik khususnya dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor Sekolah). Dengan hal ini diharapkan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat tercapai dengan optimal, berkarakter Inovatif, Kreatif, Jujur, Adil, Sportif, Humanis.

Terkait dengan pentingnya supervisi ini Sugiyo dan Nasrullah (2016), telah melaksanakan studi awal yang menunjukkan bahwa model *Structured Reflecting Team in Supervision* (SRTS) ini dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja konselor khususnya dalam melakukan pengawasan bimbingan dan konseling, dalam rangka pengembangan kapasitas kinerja konselor. Oleh karena itu penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Sugiyo dan Nasrullah. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

supervisi/pengawasan kelompok karena secara asumptif bahwa teknik ini lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan supervisi perorangan.. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Oliva (1984) bahwa model tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam layanan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan, dan dalam hal ini adalah pengembangan kualitas kinerja konselor.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan tahapan penelitian dan pengembangan, mengacu pada model penelitian dari Borg & Gall (1996) yang disederhanakan menjadi 3 tahapan, yaitu: 1) studi pendahuluan, (2) pengembangan dan validasi, (3) evaluasi produk. Pada tahap studi pendahuluan diawali studi literatur dan studi kepustakaan dilakukan untuk mengumpulkan bahan dan dokumen pendukung tentang konsep dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang supervisi bimbingan dan konseling, supervisi dengan supervisi kelompok khususnya teknik *structured reflecting team in group supervision*, Pada tahap ini pula dilakukan penyusunan kisi-kisi dan pedoman instrumen penelitian berdasarkan teori, konsep, teknik dan sumber data yang menjadi sasaran penelitian. Instrumen penelitian meliputi: analisis kebutuhan model, panduan studi dokumentasi, kisi dan panduan wawancara mendalam terhadap pelaksanaan supervisi, dan skala dampak pelaksanaan supervisi kelompok.

Langkah selanjutnya adalah studi lapangan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling dilaksanakan selama ini, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dipertajam dengan instrumen analisis kebutuhan model.

Pada tahap pengembangan diawali dengan perumusan desain model supervisi bimbingan dan konseling dengan teknik *structured reflecting team in group supervision* berdasarkan hasil studi pada tahap pendahuluan. Desain model konseptual ini dilengkapi dengan panduan teknis untuk memudahkan pemakai dalam hal ini pengawas bimbingan dan konseling untuk memahami konsep dan tahapan yang model supervisi. Hasil pengembangan model konseptual ini selanjutnya dilakukan uji validasi isi (ahli), validasi empirik (praktisi), dan focus group discussion oleh stakeholders.

Validasi isi oleh ahli dilakukan untuk mendapatkan rumusan isi, teoritis, efisiensi, peluang implementasi, dan kemenarikan model. Validasi isi dilakukan oleh ahli bidang supervisi pendidikan, ahli bidang bimbingan dan konseling, dan ahli bidang penilaian dan evaluasi pendidikan. Pertimbangan ahli diperoleh dengan instrumen validasi dan wawancara.

Subjek penelitian ini terdiri dari pengawas bimbingan dan konseling sebanyak 1 orang, dan guru bimbingan konseling SMA sebanyak 6 orang. Wawancara mendalam dengan pengawas BK untuk memperoleh gambaran kondisi faktual model supervisi di SMA, melalui angket kepada guru BK diperoleh tingkat kebutuhan guru akan pengembangan model supervisi BK.

Pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini menggunakan beberapa teknik diantaranya: indepth interview, observasi, kuesioner terbuka, analisis dokumen, format catatan diskusi terfokus. Teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan pertimbangan bahwa menghindari terjadinya bias yang terjadi pada informan kunci (*key informant bias*) baik pada saat wawancara maupun pada data atau informasi cetak atau tertulis. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan antara data dan informasi yang didapat untuk diujikan validitas baik dengan triangulasi sumber maupun triangulasi metode.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengumpulan data melalui instrumen kemudian dikerjakan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan. Adapun data yang dianalisis dalam pengembangan model supervisi bimbingan dan konseling dengan teknik *reflecting team supervision* ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket penilaian validator dan hasil uji *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data lainnya adalah uji statistik keefektifan model dengan cara membandingkan skor awal dalam *pretest* dengan skor akhir dalam *posttest*. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang ($N = 6$) jauh dibawah dari jumlah sampel minimal untuk uji statistik, maka dalam untuk uji keefektifan model dengan menggunakan bantuan aplikasi Winstep dan JASP adalah melalui uji *non parametrik Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL

1. Model Faktual Supervisi Bimbingan dan Konseling

Model faktual supervisi bimbingan dan konseling diungkap dengan studi pendahuluan terhadap kegiatan supervisi bimbingan dan konseling oleh pengawas bimbingan konseling SMA di Kota Semarang yang meliputi; 1) perencanaan program supervisi bimbingan dan konseling yang terdiri dari need assesment, pihak-pihak yang dilibatkan, penentuan skala prioritas dalam penyusunan program supervisi bimbingan dan konseling, 2) pelaksanaan program supervisi bimbingan dan konseling selama ini, 3) evaluasi program supervisi bimbingan dan konseling.

Hasil studi dokumentasi menunjukkan diperoleh bahwa perencanaan diri dari program tahunan, program semester, dan rencana kepengawasan. Pengawas menyusun program supervisi bimbingan dan konseling diawali dengan kegiatan

need assesment di awal tahun pelajaran dengan format instrumen yang dikembangkan sendiri oleh pengawas. Selain itu, pengawas bimbingan dan konseling juga memanfaatkan hasil evaluasi dan analisis terhadap program supervisi bimbingan dan konseling tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan program selanjutnya.

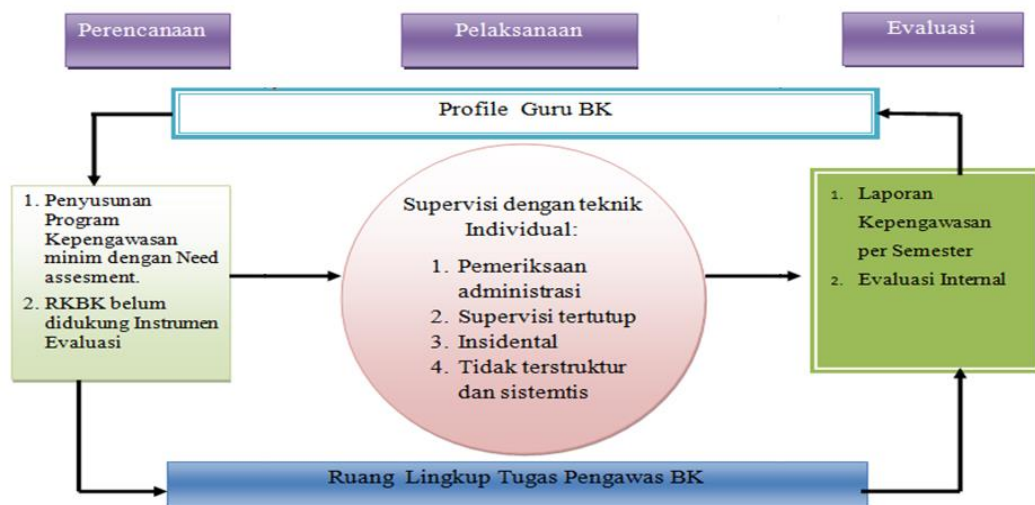
Hasil wawancara dengan pengawas bimbingan dan konseling menyatakan bahwa "*need assesment* sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program supervisi agar sesuai dengan kebutuhan guru BK di lapangan". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawas bimbingan dan konseling SMA di Kota Semarang telah melakukan *need assesment* dalam rangka menyusun program kepengawasan, namun dinyatakan masih belum mendalam karena belum sepenuhnya didukung dengan instrumen yang memadai. Keadaan tersebut didukung oleh studi dokumentasi diperoleh bahwa penentuan skala prioritas penyusunan program supervisi oleh pengawas bimbingan dan konseling belum dilakukan secara maksimal karena tidak dilakukan kajian yang mendalam sehingga cenderung rencana program kepengawasan yang disusun cenderung sama dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan wawancara dengan pengawas juga diketahui bahwa evaluasi program sangat penting untuk menentukan sejauh mana program supervisi yang direncanakan sesuai dengan pelaksanaan di lapangan. Hasil evaluasi tersebut dikemas dalam bentuk laporan kepengawasan semester. Terdapat dua komponen utama dalam laporan tersebut yaitu laporan deskripsi pembinaan layanan guru (*academic skill*), dan pembinaan manajemen sekolah (*manajerial skill*).

Temuan tersebut di atas menunjukkan bahwa pengawas bimbingan dan konseling belum sepenuhnya menjalankan Permendiknas Nomor 30 Tahun 2011 sebagai perubahan atas Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas. Pada bagian perencanaan ditegaskan bahwa seorang pengawas BK wajib menyusun rencana program pengawasan baik secara individual maupun kelompok melalui diskusi terprogram. Perencanaan tersebut meliputi program tahunan, program semester, dan RKBK sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumberdaya yang diperlukan, penilaian dan instrumen pengawasan.

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang kebutuhan guru bimbingan dan konseling terhadap pelaksanaan model supervisi selama ini menunjukkan bahwa secara umum guru bimbingan dan konseling mengharapkan melalui kegiatan supervisi guru memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru terkait dengan teknik dan keterampilan dalam memberikan layanan konseling. Hal tersebut dapat dilakukan melalui model supervisi kelompok yang sistematis dan terstruktur.

Secara rinci model faktual supervisi bimbingan dan konseling seperti tampak pada gambar 1 sebagai berikut:



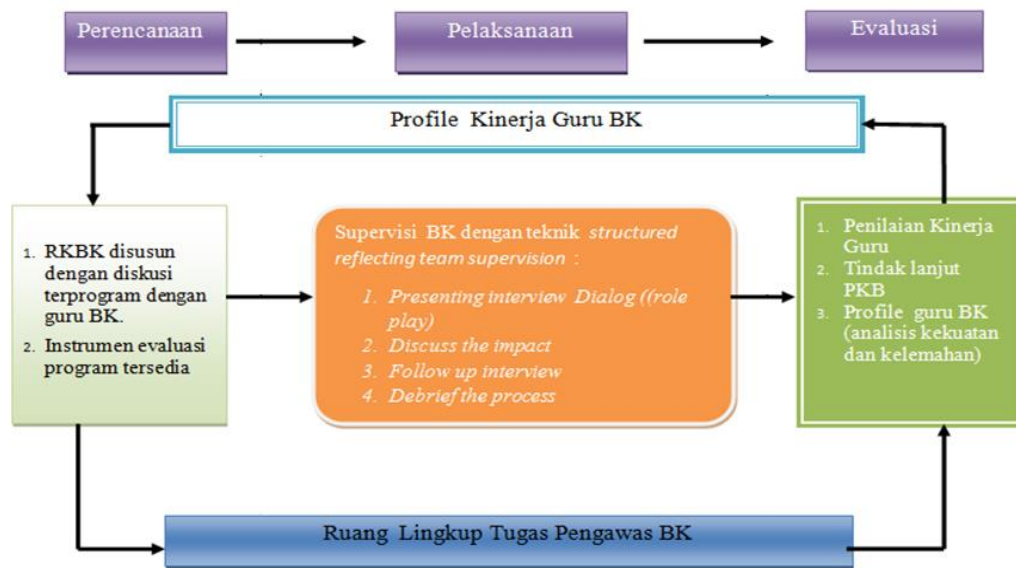
Gambar 1 Model Faktual Supervisi Bimbingan dan Konseling

2. Pengembangan Model dan Validasi

Pada tahap perencanaan, pengawas bimbingan dan konseling merumuskan rencana kerja bimbingan dan konseling diawali dengan diskusi terprogram dengan guru bimbingan dan konseling di awal tahun pelajaran. Hasil diskusi tersebut dijadikan dasar penyusunan RKBK, program tahunan, dan program semester. Untuk mengukur ketercapaian rencana program dilengkapi dengan instrumen evaluasi program yang disusun bersamaan diawal semester.

Pada tahap pelaksanaan, pengawas mengidentifikasi beberapa orang guru bimbingan dan konseling yang cenderung memiliki masalah yang sama dan membuat kesepakatan waktu dan tempat pelaksanaan supervisi. Pelaksanaan supervisi didesain menggunakan *teknik structured reflecting team in group supervision* dengan mengikuti 4 langkah dari teknik ini secara sistematis dan terstruktur.

Pada tahap evaluasi, pengawas bimbingan dan konseling menggunakan instrumen evaluasi pelaksanaan supervisi yang telah disediakan sebelumnya untuk mengukur tingkat ketercapaian pelaksanaan teknik *structured reflecting team in group supervision*. Bentuk evaluasi lainnya adalah penilaian tahunan secara menyeluruh proses supervisi bimbingan dan konseling untuk mengetahui dampak pelaksanaan supervisi terhadap perkembangan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru bimbingan dan konseling. Model semi final secara rinci tampak pada gambar 2 berikut:



Gambar 2 Model Final Supervisi Bimbingan dan Konseling dengan Teknik SRTS

3. Uji Keefektifan Model SRTS

Uji efektifitas model dilakukan dengan analisis kuantitatif dengan statistik non parametrik melalui uji Wilcoxon yaitu dengan menganalisis efektifitas pelaksanaan model supervisi dengan teknik *structured reflecting team group supervision*. Hasil penilaian *pretest* dan *posttest* diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan dari skala dampak Supervisi oleh M. A. Getzelman. (Kellum, E.H: 2009) dengan jumlah sampel N= 6 orang. Hasil perolehan *pretest* dan *posttest* diolah menggunakan *rasc model* melalui aplikasi Winstep ditunjukkan pada table 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Skor Skala *pretest* dan *posttest* ujicoba model SRTS

No Urut	Peserta	Jumlah Skor Pretest	Jumlah Skor Posttest
1.	BK 01	0.45	0.52
2.	BK 02	0.82	2.89
3.	BK 03	2.04	4.63
4.	BK 04	1.19	2.89
5.	BK 05	0.61	1.22
6.	BK 06	1.40	2.89
Skor Maksimal		2.04	4.63

Skor hasil perolehan pada table di atas kemudian dianalisis dengan Statistik nonparametrik. Untuk uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan JASP untuk membandingkan selisih dua mean dari nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil dari perhitungan dengan JASP diperoleh data seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif uji Wilcoxon

Paired Samples T-Test					
Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	df	p
Pre Test	Post Test	Student	-3.732	5	0.014
		Wilcoxon	0.000		0.031

Mengacu pada pedoman uji statistic non parametrik Wilcoxon jika taraf signifikan $z < 0,05$ maka menunjukkan terdapat perbedaan signifikan, sedangkan jika taraf signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan signifikan. Berdasarkan tabel 1 terkait dengan Test Statistics diatas taraf signifikan diperoleh determinasi z sebesar 0.031 atau taraf signifikan $< 0,05$ berarti ada perbedaan kemampuan bagi pengawas sebelum dan sesudah menerapkan model supervisi bimbingan dan konseling model *structured reflecting team in group supervision*. Berpedoman pada uji skala dampak supervisi kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model supervisi bimbingan dan *konseling structured reflecting team in group supervision* efektif meningkatkan keterampilan pengawas bimbingan dan konseling dalam melaksanakan supervisi bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kepengawasan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan menengah dilaksanakan oleh pengawas satuan Pendidikan melalui SK Pembagian Sekolah Binaan oleh Kepala Dinas Pendidikan setempat. Tidak ada penugasan khusus pengawas untuk bidang BK, pengawas dinas Pendidikan ditugaskan untuk melayani (mengawas) sejumlah satuan pendidikan. Satu orang pengawas satuan pendidikan untuk jenjang SMA ditugaskan untuk melayani sekolah sejumlah 20 hingga 30 sekolah. Meski idealnya satu pengawas melayani 10 sekolah. Tentu rasio tersebut tidak lagi sesuai mengacu pada Permendiknas Nomor 30 Tahun 2011 perubahan atas Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas bahwa setiap pengawas BK wajib membina minimal 40 orang guru BK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio pengawas dengan jumlah guru binaan pada jenjang pendidikan menengah belum ideal.

Terkait dengan model pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling SMA dilakukan pendalaman dengan teknik wawancara dengan guru BK diperoleh bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling telah dilakukan namun tidak terstruktur dan sistematis, tanpa panduan yang jelas. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK bahwa pelaksanaan supervisi kelompok biasa dilakukan pada saat kunjungan pengawas di sekolah, semua guru baik guru mata pelajaran maupun guru BK dikumpulkan dan diberikan penjelasan, biasanya pengawas telah menyiapkan agenda apa yang ingin disampaikan dan kami guru biasa memperhatikan dan mencatat yang penting, diakhir pertemuan diberikan

kesempatan bertanya dan berdiskusi. Kegiatan ini belum sepenuhnya dilakukan secara intens dan minim tindak lanjut.

Kebutuhan akan model supervisi kelompok oleh responden guru sejalan dengan pendapat Bernard and Goodyear (2004: 111) menyatakan kekhasan dari supervisi kelompok dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan yang mungkin seorang konselor hadir dapat pada aspek tujuan dari supervisi kelompok yaitu secara mendasar didesain dengan tujuan mendiskusikan kasus-kasus dan mengembangkan keterampilan konseling.

Hasil analisis kebutuhan guru bimbingan dan konseling mendukung pendapat Jeremy and Costance (2006) yang menyatakan bahwa 1) supervisi merupakan komponen yang sangat penting dalam rangka pengembangan profesionalisme konselor sekolah, oleh karena itu konselor sekolah penting untuk disupervisi. 2) teknik supervisi kelompok telah digunakan secara luas pada layanan konseling dimana secara rinci memuat maksud, tujuan dan peran dari supervisor dan yang disupervisi.

Kondisi nyata dilapangan terkait supervisi, dimana satu orang pengawas yang ditugasi oleh dinas pendidikan harus melayani (mengawas) sejumlah satuan pendidikan, bahkan bisa lebih dari 10 sekolah kiranya menjadi hal serius yang perlu diperhatikan. Dengan kondisi tersebut tidak banyak hal yang bisa diharapkan dalam upaya pengawasan yang benar-benar efektif dan memberikan dampak dalam peningkatan kualitas SDM hingga kualitas Penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Soekiman, A., Pribadi, K.S., Soemardi, B.W., & Kusumah, RD.W. (2011), yang menyatakan bahwa produktivitas terkait dengan kinerja dipengaruhi oleh biaya, dan kualitas atau kapaitas SDM, temuan menunjukkan bahwa yang memberikan pengaruh tinggi adalah: faktor pengawasan, faktor material, faktor rencana pelaksanaan, dan faktor desain. Maka kondisi diatas tadi kiranya menjadi suatu perhatian khusus bagi semua pihak.

Guru BK pada akhirnya memang harus diakui belum mendapatkan pelayanan pendampingan atau supervisi yang optimal. Proses pengawasan dengan tidak adanya pengawas khusus dalam bidang BK membuat guru BK menjadi kurang mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan kualitas perencanaan program, pelaksanaan pelayanan, pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru BK bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling telah dilakukan namun tidak terstruktur dan sistematis, tanpa panduan yang jelas.

Upaya penyusunan sebuah model yang mampu memfasilitasi guru BK dengan beberapa hal yang menjadi perhatian antara lain, model harus bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. mampu memfasilitasi beberapa orang guru BK sekaligus dalam satu waktu pelaksanaan supervisi, mampu menyelesaikan

atau memberikan solusi serta peningkatan/pengembangan kompetensi tertentu pada beberapa orang guru BK yang memiliki persoalan yang sama. Maka dengan upaya menyusun model *Structured Reflecting Team in Supervision* (SRTS) telah menjadi terobosan atas persoalan yang ada dilapangan.

Model supervisi SRTS adalah sebuah model yang memanfaatkan kekuatan dan dinamika kelompok. kebutuhan akan model supervisi kelompok oleh responden guru sejalan dengan pendapat Bernard and Goodyear (2004: 111) menyatakan kekhasan dari supervisi kelompok dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan yang mungkin seorang konselor hadir dapat pada aspek tujuan dari supervisi kelompok yaitu secara mendasar didesain dengan tujuan mendiskusikan kasus-kasus dan mengembangkan keterampilan konseling. Bagaimanapun juga keterampilan konseling bagi guru BK menjadi kunci dan penentu guru BK dilapangan, dimana mereka sangat dituntut untuk dapat memberikan pelayanan BK bagi siswa-siswi disekolah dengan berbagai macam problema yang berbeda-beda antar siswa-siswi.

Model faktual SRTS yang disusun mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi menuntut kerjasama antar guru BK dan pengawas, hal ini sesuai dengan model supervisi kelompok yang menekankan pada poin kebersamaan, kesepemahaman dan keterpaduan visi dan misi serta tujuan dari diselenggarakannya supervisi. Dengan tahapan yang disusun yaitu 1) *presenting interview dialog (role play)*. 2) *Discuss the impact*. 3) *Follow up interview dan Debrief the process*. Dengan uji praktik yang telah dilaksanakan bersama 6 guru BK ditemukan banyak modalita baru dan lebih menyentuh lebih mendalam dan luas terkait dengan aspek teknik dan keterampilan dalam pelayanan BK. Empat tahapan tersebut memberikan ruang kesempatan bagi guru untuk saling berinteraksi dan berbagi wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Uji statistik terhadap praktik model SRTS memberikan gambaran bahwa model yang telah disusun menjadi model yang mampu untuk dipahami, dilaksanakan serta memberikan dampak perubahan melalui proses supervisi yang terstruktur dan melibatkan peran Kerjasama antar anggota. Pembuktian ini menjadi penguat bahwa model SRTS dapat menjadi sebuah alternatif dalam melaksanakan supervisi dalam pelayanan BK di sekolah. Tentunya kedepan tetap dibutuhkan pengembangan atas model supervisi tersebut, perlu inovasi dan sinkronisasi dengan kondisi lapangan yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa model supervisi bimbingan konseling oleh pengawas bidang bimbingan dan konseling cenderung menggunakan model individual dan belum sepenuhnya berjalan efektif. Pengembangan model supervisi bimbingan dan konseling

melahirkan model supervisi bimbingan dan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan, sistematis, terstruktur, dan terencana yang dikenal dengan *structured reflecting team in group supervision* (SRTS). Hasil analisis uji efektifitas model supervisi bimbingan konseling *structured reflecting team in group supervision* (SRTS) menunjukkan bahwa model ini efektif bagi pengawas dalam melaksanakan supervisi bimbingan dan konseling di SMA.

Rekomendasi kepada para pengawas dan guru bimbingan dan konseling diharapkan untuk terus melakukan supervisi guna peningkatan dan perbaikan kualitas pelayanan BK di sekolah. Model *supervisi structured reflecting team in group supervision* (SRTS) dapat menjadi alternatif sebagai model supervisi yang digunakan. Kepada akademisi ataupun peneliti khususnya dalam bidang supervisi untuk melanjutkan kajian pengembangan dan penelitian terkait model supervisi guna menemukan temuan baru dan inovasi pengembangan model supervise, khususnya model *supervisi structured reflecting team in group supervision* (SRTS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. (2005). "Perspektif Baru dalam Riset dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling" Makalah Disajikan Dalam Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Bandung 8-10 Desember 2005
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2018). *Fundamentals of clinical supervision* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2004). *Fundamentals of clinical supervision* (3rd ed.). Allyn & Bacon
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction* (6th ed.). Longman Publishing.
- Glatthorn, AA; 1990; *Supervisory Leadership Introduction to Instructional Supervision*, USA, Harpers Collins Publishers
- Gulsen, C., Ates, A., & Bahadir, G. (2015). *The thoughts of school principals about the effects of educational supervisors on training of teachers in terms of professions*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174(2015), 103-108. Retrieved from (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Gysbers N.C & Henderson,P; 2012, *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*, USA, ACA
- Jeremy M. Linton and Constance J. Deuschle. 2006. "Meeting School Counselors' Supervision Needs: Four Models of Group Supervision". *Journal of School Counseling*, from <http://jsc.montana.edu/article/pdf>.
- Kellum. K.E.H. (2009). "Structured Reflecting Teams in Group Supervision, a Quality Study With School Counseling Interns," Ph.D (Doctor of Philosophy), Tesis, University Of Iowa

- Klaic, A., Burtscher, M.J., & Jonas, K. (2018). *Person-supervisor fit, needs-supplies fit, and team fit as mediators of the relationship between dual-focused transformational leadership and well-being in scientific teams*. *European Journal Of Work And Organizational Psychology*; Department of Psychology, University of Zurich, Zurich, Switzerland, 56(1-14). Doi: 10.1080/1359432X.2018.1502174
- Oliva, P (1984) *Supervision for Today's Schools*, Second Edition. Longman: New York
- Razik, T.A., & Swanson, A.D. (1995). *Fundamental Concept of Educational Leadership and Management*, Prentice Hall: New Jersey
- Roberts, Nicole & Watson, Danielle (2016) "Re-imagining graduate supervision" *Caribbean Teaching Scholar* Vol. 6, December 2016, 27-42
- Soekiman, A., Pribadi, K.S., Soemardi, B.W., & Kusumah, RD.W. (2011). *Factors Relating to Labor Productivity Affecting the Project Schedule Performance in Indonesia*. *Procedia Engineering* 14 (2011) 865-873. doi:10.1016/j.proeng.2011.07.110
- Sugiyono & Nasrullah. (2016). *Development Model of Structured Reflecting Team in Supervision Group (SRTS) For Guidance and Counseling Vocational School Teachers*. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 3(1) 49-55, January 2016. P-ISSN 2362-8022, Retrieved from <http://www.apjeas.apjmr.com>
- Talley, Lindsay P. & Jones, Leslie (2019) "Person-Centered Supervision: A Realistic Approach to Practice Within Counselor Education," *Teaching and Supervision in Counseling*: Vol. 1 : Iss. 2 , Article 2.